

PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP UTANG LUAR NEGERI INDONESIA TAHUN 2001-2020

Mohamad Farid Afandi ^a

^aEkonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas No.246 Tlogomas, Babatan Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia.

Corresponding author: mohamadfaridafandi@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 22/08/2022

Revised 30/08/2022

Accepted 30/08/2022

Available online 31/08/2022

Keyword: Exchange Rate;
Interest Rate; Inflation; Foreign
Debt

JEL Classification
E43, F31, H63, P44

Copyright (c) 2022 Afandi, M.
F.

Copyright (c) 2022 Adam, R.

This is an open access article and
licensed under a [Creative
Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Abstract

This study aims to determine the effect of exchange rates, interest rates and inflation on Indonesia's foreign debt in 2001-2020. This study uses quantitative methods with the analysis tool used is multiple regression with the EViews9 program. The data used in this study were taken from the websites of Bank Indonesia (BI), the World Bank and the Central Statistics Agency. The results obtained indicate that the exchange rate has a significant positive effect on Indonesia's foreign debt, interest rates have an insignificant negative effect on Indonesia's foreign debt, and inflation has a significant negative effect on Indonesia's foreign debt.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap utang luar negeri Indonesia pada tahun 2001-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan program EViews9. Data yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari website Bank Indonesia (BI), World Bank dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia, dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki komitmen untuk mengejar ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan terutama dibidang ekonomi. Adanya kebutuhan belanja yang tidak bisa ditunda, misalnya penyediaan fasilitas kesehatan dan ketahanan pangan. Penundaan pembiayaan justru akan mengakibatkan biaya atau kerugian yang lebih besar di masa mendatang. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut, utang luar negeri

dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan untuk pembangunan di Indonesia, seperti untuk pembiayaan belanja negara di sektor publik.

Utang luar negeri pemerintah mampu berperan untuk membiayai defisit anggaran yang tercipta dari selisih antara penerimaan domestik dan belanja negara. Maka pinjaman luar negeri yang diberikan kepada pemerintah atau utang luar negeri pemerintah digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah dan proyek-proyek pembangunan negara di sektor publik. Sektor-sektor pembiayaan belanja negara yaitu, kesehatan, pembangunan infrastruktur, pendidikan, administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan sosial, listrik, dsb (Kemenkeu, 2017)

Terdapat banyak faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan posisi utang luar negeri pemerintah suatu negara, diantaranya adalah tingkat suku bunga suatu negara, tingkat nilai tukar suatu Negara, dan tingkat inflasi suatu negara. Ketiga hal ini memiliki keterkaitan dalam pengaruhnya terhadap posisi utang luar negeri suatu pemerintahan.

Suatu negara melakukan peminjaman ke luar negeri, jika ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya maka negara tersebut akan mengalami masalah. Persoalan ini disebabkan karena nilai suatu pinjaman dihitung dengan salah satu valuta asing biasanya dengan dollar Amerika, sedangkan pada pelunasan pinjaman cicilan pokok dan bunga dihitung dengan peminjam mata uang negara tersebut. Misalnya bila nilai tukar rupiah terjadi apresiasi terhadap mata uang dollar AS, maka akan selalu dikuti dengan pengurangan pinjaman kurs nilai mata uang tersebut begitupun sebaliknya bila nilai tukar rupiah depresiasi terhadap mata uang dollar AS, maka akan selalu diikuti dengan penambahan pinjaman kurs nilai mata uang tersebut.

Tingkat suku bunga pada perekonomian suatu negara juga menjadi hal penting. Bank Indonesia menstabilkan nilai tukar salah satunya dengan cara mengendalikan suku bunga. Tingkat suku bunga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi stabilitas suatu negara dalam perekonomian negara tersebut. Pinjaman luar negeri yakni menyangkut tingkat suku bunga masa tenggang waktu (jangka waktu yang tidak perlu dilakukan pencicilan utang), serta jangka waktu dimana pokok utang harus dibayar lunas. Menurut Ganguly (1980) utang pemerintah yang tinggi mempengaruhi tingkat bunga yang dapat mengubah tingkat tabungan, investasi dan konsumsi.

Aspek lain yang pengaruhi utang luar negeri Indonesia merupakan inflasi. Perubahan pengeluaran karena adanya inflasi. Pada awal tahun penyusunan anggaran belanja negara, didasarkan dan ditetapkan menurut standar harga. Dalam perjalanan tahun anggaran harga standar itu sendiri, ketepatannya tidak dapat dijamin. Artinya, selama tahun anggaran standar berjalan harga itu dapat menurun tapi jarang sedangkan peningkatan itu terus terjadi. Apabila terjadi inflasi, dengan adanya kenaikan harga-harga itu berarti biaya program pembangunan ikut akan meningkat, sehingga ketika ketidakcukupan dana dalam negeri untuk mempercepat pembangunan perlu adanya

penyelesaian salah satunya melalui peminjaman utang ke luar negeri (Puspitaningrum, 2018).

Faktor yang menyebabkan suatu negara mengalami inflasi antara lain karena adanya uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dari pada jumlah yang di butuhkan . karena ketika suatu jumlah barang tetap, sedangkan jumlah uang yang beredar naik. Maka akan terjadi naiknya harga yang dampak dari inflasi tersebut biasanya dirasakan oleh masyarakat dengan pendapatan kebawah karena ketika terjadi kenaikan harga barang maka daya beli mereka akan turun.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis tentang nilai tukar, suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap utang luar negeri di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena ingin melihat sejauh mana posisi utang luar negeri dan kebutuhan di Indonesia terhadap utang luar negeri. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap utang luar negeri. Alat analisis adalah *Two Stage Least Square*. Menggunakan variabel penelitian yaitu: utang luar negeri, nilai tukar, suku bunga, defisit fiskal, tingkat investasi, tingkat tabungan ekonomi nasional. Periode: 1980 – 2013 Obyek penelitian berada di Negara Kamerun.(Forgha & Ngangnchi, 2014). Menurut Rahman & Gemilang (2017) bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri pemerintah Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga dan inflasi terhadap utang luar negeri di Indonesia periode tahun 2001 sampai tahun 2020. Penelitian ini menggunakan objek negara Indonesia karena dengan lingkup seluruh Indonesia memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat mengenai pengaruh dari variabel independent tersebut terhadap utang luar negeri di Indonesia sebagai variabel dependent.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan jenis data kuantitatif yang menggunakan suatu skala numerik atau angka kemudian di analisa dengan uji hipotesis yang di berikan kalimat keterangan untuk mendeskripsikan data kuantitatif. Penelitian deskriptif meliputi kegiatan pengumpulan data untuk di uji hipotesis atau menjawab pernyataan mengenai status terakhir dari subyek penelitian sedangkan jenis data kuantitatif yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (Kuncoro, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data dokumentasi. Suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar (Sugiono, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan diterbitkan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013:148). Lembaga yang digunakan untuk mendapatkan sumber data dalam penelitian ini adalah Bank

Indonesia (BI), World Bank, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, karena dalam penelitian ini meneliti pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Sedangkan metode yang digunakan merupakan metode Ordinary Least Square (OLS) yang menggunakan data tahun 2001 sampai tahun 2020.

Variabel nilai tukar, suku bunga dan inflasi yang mempengaruhi utang luar negeri tersebut dapat digambarkan dengan fungsi sebagai berikut :

$$ULN = \lambda + \beta_1 IDR + \beta_2 SB + \beta_3 I + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- Λ = Intercept
- ULN = Utang luar negeri (Y)
- IDR = Nilai tukar (X1)
- SB = Suku Bunga (X2)
- I = Inflasi (X3)
- $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- μ = Variabel gangguan (Error term)

Teknik estimasi regresi, Uji ini diperlukan untuk mengetahui model regresi yang terestimasi apakah cukup baik atau tidak. Hal ini dapat diketahui dengan pengukuran seberapa dekatnya garis regresi yang terestimasi dengan data (Gujarati, 2012:101). Pengujian-pengujian statistik dapat dilakukan dengan menganalisis berbagai uji diantaranya:

Uji F atau F-test (over all test), Suatu pengujian yang dilakukan untuk membuktikan dalam analisis adanya koefisien regresi berpengaruh signifikan yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui signifikan tidaknya koefisien regresi secara serentak akan dilihat dan membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel dengan rumus:

$$F = \frac{\left(\frac{R^2}{k}\right)}{(1 - R^2)/(n - k - 1)} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- F = nilai F hitung
- K = jumlah variabel + intercept
- R^2 = residual
- N = jumlah sampel

Uji t atau *t-test (partial test)*, Uji signifikan terhadap masing-masing koefisien regresi diperlukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara partial. Atau mengetahui signifikan tidaknya koefisien regresi secara partial (Gujarati, 2012:114) akan dilihat dan dibandingkan antara t-hitung dan t-tabel dengan rumus:

$$t = \frac{I_i - B_j}{se(B_j)} \dots \dots \dots (3)$$

Dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

H0 : $\beta_1 = 0$

H1 : $\beta_1 \neq 0$

Koefisien Determinasi (R²), Koefisien korelasi majemuk yang mengukur tingkat variabel terikat (Y) dengan semua variabel bebas yang menjelaskan secara bersama-sama, dan nilainya selalu positif. dan untuk menjelaskan seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat diterapkan oleh variabel bebas. apabila R² = 0, artinya variabel terikat tidak dapat diterapkan oleh variabel bebas sama sekali. Sementara apabila R² = 1, artinya variasi dari variabel terikat dapat di terangkan 100% oleh variabel bebas. Dengan demikian model regresi akan ditentukan oleh R² yang nilainya antara nol dan satu (Gujarati, 2012:101).

$$R^2 = 1 - \frac{\sum_{i=1}^n (Y_i - \bar{Y})^2}{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2} \dots \dots \dots (4)$$

Uji asumsi klasik

Uji normalitas, berguna untuk menguji dalam model regresi data time series yang di kumpulkan apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque- Bera (JB) dan Nilai Chi Square, tabel kriteria yang digunakan menerima H0 jika nilai Jarque-Bera < nilai Chi Square maka data berdistribusi normal (Gujarati, 2012:125).

$$JB = \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right] \dots \dots \dots (5)$$

Hipotesis yang diuji adalah:

H0 : error berdistribusi normal

H1 : error tidak berdistribusi normal

H0 ditolak jika nilai p-value uji Jarque-Bera lebih besar dari derajat kesalahan 5% (0,05).

Uji Autokorelasi, yaitu sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi didalam model prediksi dalam perubahan waktu. atau harus dilakukan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti data *time series*. Sehingga terdapat saling ketergantungan antara faktor pengganggu yang berhubungan dengan observasi yang dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Oleh karena itu masalah autokorelasi biasanya muncul dalam data *time series*, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi dalam data *cross sectional*. (Gujarati, 2012:202).

Uji untuk melihat autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin - Watson Test* atau dengan menggunakan uji yang lainnya yaitu uji

Lagrange Multiplier Test (LM-Test). Pada uji Durbin Watson *Test* merupakan uji yang paling umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Statistik Durbin Watson dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (\hat{U}_t - \hat{U}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n \hat{U}_t^2} \dots\dots\dots(6)$$

Dalam uji Durbin Watson terdapat dua titik kritis yang digunakan, yaitu *Upper critical value* (dU) dan *lower critical value* (dL). Kriteria deteksi autokorelasi dengan statistik uji Durbin Watson yaitu:

Jika $d < dL$ atau $d > 4 - dL$ maka H_0 ditolak

Jika $dU < d < 4 - dU$ maka gagal tolak H_0

Jika $dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$ maka uji Durbin Watson tidak menghasilkan hasil yang akurat (*inconclusive*).

Uji Multikolinieritas, yaitu uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinieritas antar variabel bebas. Tetapi salah satu asumsi regresi linear klasik adalah tidak adanya multikolinieritas sempurna (*no perfect multicolinieritas*). Ada tiga hal yang perlu terlebih dahulu dalam multikolinieritas. Pengujian ini dengan cara melihat gejala-gejala yang biasa di pakai untuk melihat yang biasa digunakan untuk melihat atau mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). VIF dan tolerance dihitung berdasarkan nilai koefisien determinasi regresi auxiliary (R^2_j) yaitu $VIF = 1/1-R^2_j$ ($j = 1, 2, 3, 4$) *Rule of thumb* yang biasa digunakan sebagai acuan adalah jika $VIF > 10$, maka terdeteksi adanya multikolinieritas (Gujarati, 2012:159).

Uji Heterokedastisitas, yaitu uji semua pengamatan pada model regresi linear untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual. apabila tidak terpenuhi asumsi heterokedastisitas, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Uji ini dimana kondisi varians gangguan/eror dari model regresi bersifat tidak konstan. heterokedastisitas sering terjadi pada data *cross section*. Selain itu, kesalahan spesifkasi model fungsional dan pemilihan variabel independen juga dapat menyebabkan heterokedastisitas.

$$var(\hat{\beta}_2) = \frac{\sum X_j^2 \sigma_j^2}{(\sum X_j^2)^2} \dots\dots\dots(7)$$

Masalah heterokedastisitas dapat dideteksi dengan beberapa uji seperti Uji Goldfeld-Quandt, Uji White, Uji Breusch-pagan, Uji Glejser dan Uji Harvey sedangkan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser (Gujarati 2012:181).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Asumsi Klasik, sebelum dilakukan etimasi regresi data linier berganda agar analisis model regresi bebas dari masalah – masalah asumsi klasik dan hasil OLS (*Ordinari Least Squere*), maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik.

Uji Normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model data *series*, nilai residual berdistribusi normal atau tidak dengan melihat nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai *probability*. Kriteria yang digunakan menerima H_0 jika nilai Jarque-Bera (JB) dan nilai *probability* > dari $\alpha = 0,05$, maka data berdistribusi normal. Diketahui hasil dari uji normalitas dengan menggunakan Eviews 9.

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas

Df	Jarque-Bera	Probability
20	0.259856	0.878159

Pada tabel 1. menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,259856 dan nilai *probability* sebesar 0,878159 nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi data *times series* berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi, bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times series*) atau ruang (*cross section*). Dalam penelitian ini menggunakan uji auto korelasi Durbin-Watson dengan kriteria pengujian jika $dU < DW < 4-dU$ atau nilai DW terletak diantara dU dengan $4-dU$ maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 2. Hasil Pengujian Autokorelasi

dL	dU	DW	4-dU	4-dL
0,9976	1,6763	1,890369	2,3237	3,0024

Dari hasil pengujian autokorelasi yang terdapat ditabel diperoleh nilai DW sebesar 1,890396 dengan jumlah penelitian (n) = 20, jumlah variabel bebas (k) = 3, maka diperoleh nilai $dL = 0,9976$ dan $dU = 1,6763$, sehingga nilai $4-dU = 4-1,6763 = 2,3237$ dan $4-dL = 4-0,9976 = 3,0024$. Karena nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,890369 sehingga terletak diantara nilai 1,6763 dan 2,3237 maka dapat diartikan model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji Multikolinieritas, berarti adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti antara beberapa bahkan semua variabel yang menjelaskan model regresi. Jika VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih besar dari 10 ($VIF > 10$) berarti terjadi multikolinieritas dalam regresi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	65.09685	44.74343	NA
NILAI_TUKAR_X1	0.029256	1.698984	1.654221
SUKU_BUNGA_X2	0.506732	64.84616	2.203549
INFLASI_X3	0.200879	7.657883	2.048322

Dari tabel diatas hasil dari pengujian multikolinieritas bahwa tidak terdapat variabel yang memiliki nilai Centered VIF lebih dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas, merupakan kondisi dimana terdapat varians gangguan/error dari model regresi bersifat tidak konstan. Untuk mendeteksi adanya heterokredastisitas, penelitian ini menggunakan uji glejser yaitu, dengan melihat nilai *probability chi-square*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai *probability chi-square* > $\alpha = 0,05$ maka diputuskan untuk menerima H0, dan tidak terdapat masalah heterokredastisitas.

Tabel 4. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

F-statistic	0.119493	Prob. F(3,16)	0.9473
Obs*R-squared	0.438280	Prob. Chi-Square(3)	0.9322
Scaled explained SS	0.402046	Prob. Chi-Square(3)	0.9398

Berdasarkan tabel diperoleh nilai *probability chi-square* = 0,9322 dimana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian pada regresi data *series* ini diputuskan untuk menerima H0 dan tidak terdapat masalah heterokredastisitas.

Hasil Analisis Data, berdasarkan hasil dari pengujian t-statistik menggunakan metode OLS dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Pengujian t-Statistik

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Sig	Keterangan
X1	0,19	0,0008	0,05	Signifikan
X2	-0,36	0,3146	0,05	Tidak Signifikan
X3	-0,47	0,0050	0,05	Signifikan

Pada tabel 5. menunjukkan bahwa koefisien regresi Nilai Tukar (X1) adalah 0,19 positif yang mengindikasikan jika Nilai tukar rupiah naik sebesar 1% maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,19%. Untuk Suku Bunga (X2) adalah -0,36 negatif yang mengindikasikan jika Suku Bunga naik sebesar 1% maka utang luar negeri akan turun sebesar 0,36%. Untuk Inflasi (X3) adalah 0,47 negatif yang mengindikasikan jika Suku Bunga naik sebesar 1% maka utang luar negeri akan naik sebesar 0,47%.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis tentang pengaruh variabel *independent* terhadap variabel dependent yang terdiri dari: Uji F (Uji Serentak), pengujian ini dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama. Hasil dari F-satistik dibandingkan dengan F- tabel. Pengujian ini juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dengan ukuran 5%. Jika probabilitas yang ditunjukkan > 5%, maka model ditolak. Sedangkan jika < 5% model diterima. Hipotesis pengujian F-statistik: H0 : b1 = b2 = b3 = b4 = 0, dengan kata lain seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri.

H1 : b1 ≠ b2 ≠ b3 ≠ b4 ≠ 0, dengan kata lain seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri.

Tabel 6. Uji F

F-Statistic	Prob (F-Statistic)	Durbin-Watson Stat
25,61082	0,002555	1,890369

Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *ordinary least squares* (OLS) model menunjukkan nilai F-statistik sebesar 25,61082 dan probabilitas (F-statistik) sebesar 0,002555. Dengan melihat perbandingan nilai probabilitas (F-statistik) yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *regressor* (variabel independen dan variabel kontrol) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t (Uji Parsial), pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk intersep, secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji t statistik dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh individu masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya. Hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 7. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.116260	2.068262	2.631405	0.0023
NILAI_TUKAR_X1	0.190935	0.171044	5.116294	0.0008
SUKU_BUNGA_X2	-0.365573	0.711851	-2.513553	0.3146
INFLASI_X3	-0.474980	0.448196	-3.059761	0.0050

Hipotesis nilai tukar (X1), dilihat dari hasil t hitung nilainya adalah 5,116294 lebih besar dari t-tabel 0,190935. Sedangkan dilihat dari probabilitasnya, nilai probabilitast-statistik adalah sebesar 0,0008 dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian t hitung, t tabel dan probabilitas maka diputuskan untuk menerima H1 dan menolak H0, dan dapat dijelaskan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri.

Hipotesis suku bunga (X2), dilihat dari hasil t hitung nilainya adalah -2,513553 lebih besar dari t tabel -0,365573. Sedangkan dilihat dari probabilitasnya, nilai probabilitast-statistik adalah sebesar 0,3146 dimana nilai tersebut lebih besar daripada derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian t hitung, t tabel dan probabilitas maka diputuskan untuk menerima H2, dan menolak H0, dan dapat dijelaskan bahwa variabel Suku Bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri.

Hipotesis inflasi (X3), dilihat dari hasil t hitung nilainya adalah -3,059761 lebih besar dari t tabel 0,474980. Sedangkan dilihat dari probabilitasnya, nilai probabilitast-statistik adalah sebesar 0,0050 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada derajat kesalahan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian t hitung, t tabel dan probabilitas maka diputuskan untuk menerima H3 dan menolak H0, dan dapat dijelaskan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri.

Koefisien Determinasi (R^2), koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2 . Koefisien ini merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang tereliminasi dengan sesungguhnya. Namun, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 karena tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila variabel ditambahkan dalam model.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R-squared	Adjusted R-squared	Mean dependent var	S.D. dependent var
0,798359	0,634926	4,947500	1,867905

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi linier berganda (OLS) menghasilkan nilai R-squared sebesar 0,798359 (79,83%) yang berarti bahwa sebanyak 79,83% dari variasi atau perubahan - perubahan utang luar negeri Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yang ada yaitu variabel nilai tukar, suku bunga dan inflasi, sedangkan 20,17% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

Variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Rahman & Gemilang, 2017) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan nilai tukar terhadap utang luar negeri Indonesia. Nilai tukar sangat mempengaruhi kondisi perekonomian berbagai variabel makro maupun mikro ekonomi. Bila ada fluktuasi nilai tukar setiap tahunnya maka negara tersebut akan mengalami pengaruh dan dampaknya. salah satunya utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan. Jika terjadi gejolak terdepresiasi nilai tukar rupiah yang mana negara melakukan pinjaman luar negeri tersebut, akan menyebabkan penambahan utang luar negeri, karena didalam itu nilai pinjaman dihitung dengan valuta asing. Selain itu, (Bunescu, 2014) menyatakan terdepresiasinya mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meningkatkan utang luar negeri. Menurut Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) di Kementerian Keuangan menyatakan bahwa depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing khususnya US dollar maka akan menyebabkan utang luar negeri Indonesia membesar karena utang luar negeri yang diambil pemerintah yaitu berbentuk valuta asing sesuai kesepakatan negara atau lembaga pemberi pinjaman. Sehingga apabila nilai tukar rupiah apresiasi terhadap mata uang dollar amerika, maka pengurangan pinjaman akan selalu diikuti dengan kurs nilai mata uang tersebut begitupun sebaliknya apabila nilai tukar rupiah depresiasi terhadap mata uang dollar Amerika, maka penambahan pinjaman akan selalu diikuti dengan kurs nilai mata uang tersebut. Dari hasil penelitian terlihat positif nilai tukar rupiah terhadap utang luar negeri yang artinya nilai tukar rupiah relatif mengalami kenaikan terhadap dollar maka utang luar negeri akan mengikuti.

Variabel suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Forgha & Ngangnchi, 2014) menjelaskan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri. Dan diperkuat juga dengan penelitian oleh (Defrizal Saputra, Hasdi Aimon, 2018) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga terhadap utang luar negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ketika tingkat suku bunga pinjaman tinggi, maka Indonesia akan mempertimbangkan ulang keinginan untuk melakukan pinjaman dari negara/lembaga debitur. Sehingga ketika tingkat suku bunga tinggi, maka volume utang luar negeri akan menurun atau menahan untuk melakukan peminjaman kembali karena dapat menambah beban pengembalian utang luar negeri. Pada teori menurut (Tambunan 2008) permintaan utang luar negeri (ULN) juga ditentukan oleh tingkat suku bunga di pasar uang internasional atau lebih tepatnya selisih (SP) yaitu ketika suku bunga tinggi atau meningkat maka akan mempengaruhi permintaan terhadap utang luar negeri, yang mana berarti suku bunga berdampak negatif terhadap utang luar negeri. Terlihat pada teori pendukung diatas menyatakan ketika suku bunga luar negeri tinggi maka akan menambah beban biaya pada pinjaman utang luar negeri dan negara yang akan meminjam akan berfikir kembali terhadap pinjaman yang besar biaya bunganya dan menambah beban pengembalian utang luar negeri nantinya, yang mana ketika biaya besar akan menggunakan dari dana negara akan lebih besar pula untuk membayar utang, jadi ketika bunga tinggi maka utang luar negeri akan ditahan untuk peminjaman kembali.

Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Defrizal Saputra, Hasdi Aimon, 2018) yang menjelaskan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri. Dalam menganalisa hubungan tingkat inflasi terhadap utang luar negeri, dapat digunakan teori *imported inflation*. Dimana saat Indonesia mengalami inflasi, maka nilai tukar rupiah terhadap dollar akan lemah. Indonesia masih tergantung produk dari luar baik bahan baku atau bahan setengah jadi disektor barang dan jasa. Sehingga saat terjadi inflasi Indonesia, pemerintah membutuhkan dana yang lebih untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri tersebut dan dibutuhkanlah utang luar negeri. Dari hasil pengujian diatas angka inflasi menurun walaupun fluktuatif tetapi utang luar negeri juga semakin naik sehingga hasilnya negatif, artinya Inflasi tidak dapat mengurangi beban utang luar negeri yang semakin bertambah setiap tahunnya.

KESIMPULAN

Variabel nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Bila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS meningkat maka utang luar negeri akan meningkat. Variabel suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Ketika tingkat suku bunga tinggi, maka volume utang luar negeri akan menurun.

Variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Bila inflasi menurun maka utang luar negeri akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atanta, A., & Rizki, C. Z. (2018). Hubungan Sebab Akibat Utang Luar Negeri Dan Kurs Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 284–293.
- Defrizal Saputra, Hasdi Aimon, M. R. A. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI UTANG LUAR NEGERI DI INDONESIA. *World Development*, 1(1), 1–15.
- Forgha, N. G., & Ngangnchi, F. H. (2014). “External Debt, Domestic Investment and Economic Growth in Cameroon” A system Estimation Approach. *Journal of Economics Bibliography*, 1(1), 3–16.
- Gujarati, Damodar N, Down C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika* Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Iskandar, S., & Suseno. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Seri Kebanksentralan* (Vol. 12, Issue 12).
- Kemenkeu, D. (2017). *Utang Diperlukan agar Pemerintah Bisa Menjalankan Fungsi Penting dan Mendesak*. DJPPR KEMENKEU.
- Madura, Jeff. 2002. *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi kesatu. Jakarta: Erlangga. Ciracas.
- Mankiw, N Gregory. 2003. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Penyusun. (2016). *PEDOMAN PENYUSUNAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR FAKULTAS EKONOMI & BISNIS*. [Universitas Muhammadiyah Malang]
- Rahman, A., & Gemilang, R. (2017). Posisi Defisit Anggaran Dan Kurs Dalam Kebijakan Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia. *Jurnal Economix*, 5(1), 100–111.
- Ramadhani, M. A. (2014). Pengaruh Defisit Anggaran, Pengeluaran Pemerintah dan Hutang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 6 Negara Asean Tahun 2003-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1), 1–17.
- Ristuningsi, Septiyanti. 2016. “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri Tahun 1984-2014”. *Jurnal ekonomi*.
- Sadim, V. F. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri Indonesia* [Universitas Negeri Makassar].
- Samuelson, Paul A dan William, D Nordhaus 2004. *Ilmu Makroekonomi*; Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Simorangkir, Iskandar Suseno. 2004. *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar, Seri Kebangsentralan No.12*. Jakarta: Penerbit Pusat Pendidikan dan Kebangsentralan Bank Indonesia.
- Tambunan, Tulus Tahi Hamongan. 2008. *Pembangunan ekonomi dan Utang Luar Negeri*. Jakarta: Rajawali Pers.